

Naskah Publikasi

**GAMBARAN PENGETAHUAN SUAMI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)
TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PUSKESMAS DEPOK III SLEMAN
YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Syarat Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Ahli Madya
Kebidanan di Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu-Ilmu
Kesehatan, Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

**Baiq Candra Apriastuti Sasmita
150200847**

**PROGRAM STUDI DIII ILMU KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**GAMBARAN PENGETAHUAN SUAMI PADA PASANGAN USIA SUBUR
(PUS) TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PUSKESMAS DEPOK III
SLEMAN**

Disusun Oleh :

**Baiq Candra Apriastuti Sasmita
150200847**

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk dilaksanakan penelitian.

Tanggal :

Pembimbing I

Oktaviana Maharani, S.ST.,M.Kes
Tanggal.....

Pembimbing II

Nur Indah Rahmawati, S.ST.M.Kes
Tanggal.....

Plt.Ketua Program Studi DIII Ilmu Kebidanan
Universitas Alma Ata

Prasetya Lestari, S.ST.,M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Studi DIII
Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

Nama : Baiq Candra Apriastuti Sasmita

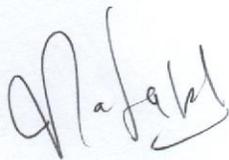
Nim : 150200847

Judul : Gambaran Pengetahuan Suami Pada Pasangan Usia Subur (PUS)
Tentang Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Depok III Sleman

Setuju / tidak setuju *) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang
bersangkutan dipublikasikan dengan / tanpa *) mencantumkan nama
pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoresi
bersama.

Yogyakarta, Mei 2018

Pembimbing I



Oktaviana Maharani S.ST., M.Kes

Pembimbing II



Nur Indah Rahmawati S.ST., M.Kes

*) coret yang tidak perlu

d

GAMBARAN PENGETAHUAN SUAMI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PUSKESMAS DEPOK III SLEMAN

Baiq Candra Apriastuti Sasmita¹
DIII Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Intisari

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Sejak tahun 2015 telah ditemukan kasus IMS di Kota Yogyakarta sebanyak 554 penderita, dengan rata-rata penemuan per tahun sebanyak 50 penderita. Peningkatan jumlah penemuan kasus IMS di Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan suami pada pasangan usia subur tentang infeksi menular seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang ada di wilayah puskesmas Depok III Sleman sejumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Sebagian besar responden berumur 21-30 tahun sebanyak 40 orang (83.3%), pada pendidikan didapatkan sebagian besar responden SMP/SMA sebanyak 27 orang (56.3%), pada pekerjaan didapatkan sebagian besar pekerjaan swasta sebanyak 34 orang (70.8%). Untuk tingkat pengetahuan sebagian besar suami pada pasangan usia subur dengan pengetahuan cukup sebanyak 36 orang (75.0%).

Kata Kunci: *Infeksi Menular Seksual, Pasangan Usia Subur, Pengetahuan suami.*

DESCRIPTION OF HUSBAND KNOWLEDGE AMONG COUPLES OF CHILDBEARING AGE (PUS) ON SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES IN DEPOK III PUBLIC HEALTH CENTER, SLEMAN

Abstract

Sexually Transmitted Disease (STD) is one of top ten causes of unpleasant diseases among male young adults and the second biggest cause among female young adults in developing countries. Since 2015, 554 STD cases have been found in Yogyakarta, with an average of 50 patients found every year. Increased number of STD cases in Yogyakarta. The purpose of this study was determining the description of husband knowledge among couples of childbearing age on sexually transmitted diseases. This was a quantitative study with cross sectional approach. The research population was 48 couples of childbearing age in the area of Depok III Public Health Center, Sleman. The sampling technique in this study was total sampling. It was found that most were 21-30 years old (40 people or 83.3%), had junior high school/high school education (27 people or 56.3%), worked as private employees (34 people or 70.8%). The level of knowledge of most husbands among couples of childbearing age was adequate (36 people 75.0%).

Keywords: *Sexually Transmitted Disease, Couple of Childbearing Age, Husband Knowledge.*

GAMBARAN PENGETAHUAN SUAMI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PUSKESMAS DEPOK III SLEMAN

Baiq Candra Apriastuti Sasmita¹

DIII Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Intisari

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Sejak tahun 2015 telah ditemukan kasus IMS di Kota Yogyakarta sebanyak 554 penderita, dengan rata-rata penemuan per tahun sebanyak 50 penderita. Peningkatan jumlah penemuan kasus IMS di Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan suami pada pasangan usia subur tentang infeksi menular seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang ada di wilayah puskesmas Depok III Sleman sejumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Sebagian besar responden berumur 21-30 tahun sebanyak 40 orang (83.3%), pada pendidikan didapatkan sebagian besar responden SMP/SMA sebanyak 27 orang (56.3%), pada pekerjaan didapatkan sebagian besar pekerjaan swasta sebanyak 34 orang (70.8%). Untuk tingkat pengetahuan sebagian besar suami pada pasangan usia subur dengan pengetahuan cukup sebanyak 36 orang (75.0%).

Kata Kunci: *Infeksi Menular Seksual, Pasangan Usia Subur, Pengetahuan suami.*

¹Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, akan tetapi semua yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (1). Salah satu masalah kesehatan reproduksi adalah penyakit menular seksual (PMS) yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin (2). PMS adalah salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang (3).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Dewasa dan remaja (15- 24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus- kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%- 80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan "screening" dan rendahnya pemberitaan akan IMS. Diperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat disembuhkan (sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas) terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15- 49 tahun. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibean. Jutaan IMS oleh virus juga terjadi setiap tahunnya, diantaranya ialah HIV, virus herpes, human papilloma virus, dan virus hepatitis B. Di Amerika, jumlah wanita yang menderita infeksi klamidial 3 kali lebih tinggi dari laki-laki. Dari seluruh wanita yang menderita infeksi klamidial, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar ialah umur 15-24 tahun (4).

Kasus IMS di Indonesia sendiri pada tahun 2015 tercatat 48.789954 orang, sedangkan jumlah kasus baru sejak tahun 2016 terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena adanya penambahan kasus baru akibat penularan melalui pengguna narkoba dengan jarum suntik(4). Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi Gonorrhoea, chlamydia, sypilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B. Beberapa diantaranya, yakni HIV dan sypilis, dapat juga ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh. Di Indonesia,

Infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhea (5).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki- laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Dewasa dan remaja (15- 24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus- kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%- 80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan “screening” dan rendahnya pemberitaan akan IMS. Diperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat disembuhkan (sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas) terjadi setiap tahunnya pada laki- laki dan perempuan usia 15- 49 tahun. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibbean. Jutaan IMS oleh virus juga terjadi setiap tahunnya, diantaranya ialah HIV, virus herpes, human papilloma virus, dan virus hepatitis B. Di Amerika, jumlah wanita yang menderita infeksi klamidial 3 kali lebih tinggi dari laki- laki. Dari seluruh wanita yang menderita infeksi klamidial, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar ialah umur 15-24 tahun (1).

Sejak tahun 2015 telah ditemukan kasus IMS di Kota Yogyakarta sebanyak 554 penderita, dengan rata-rata penemuan per tahun sebanyak 50 penderita Peningkatan jumlah penemuan kasus IMS di Kota Yogyakarta. Pada Tahun 2015 dilaporkan penemuan kasus IMS di Kabupaten Bantul. Jumlah kasus ini meningkat bila dibandingkan dengan Tahun 2014 . Penyebaran kasus IMS positif baru terjadihampir pada semua umur. Umur yang paling banyak terkena kasus IMS adalah pada umur 20-49 tahun. Menilik umur ini, berarti mula terinfeksi pada umur 15-an tahun. penyebaran kasus IMS pada golongan umur di Kabupaten Bantul. Terlebih pada usia sekian merupakan dalam usia subur (2). IMS sering juga disebut Penyakit kelamin yaitu penyakit yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seks atau hubungan kelamin. Sebelum dikenal sebagai IMS, jenis penyakit ini sudah cukup lama dikenal dengan sebutan penyakit kelamin (venereal disease) yang berasal dari kata venus (dewi Cinta). saat ini penyakit kelamin yang dikenal baru sifilis (syphilis) dan gonore (gonorrhea), sedangkan istilah IMS baru dikenal setelah ditemukannya jenis penyakit kelamin selain kedua jenis diatas. IMS dikenal pula dengan sebutan Penyakit Akibat Hubungan Seksual (PHS) atau Sexually Transmitted Disease (STD) (2). Organisme

penyebab infeksi menular seksual meliputi bakteri, virus, jamur, ektoparasit, protozoa. Penyakit yang termasuk IMS adalah Syphilis, Gonorrhoea, Chlamydia, Trichomoniasis, Infeksi genital nonspesifik, Herpes genitalis, Ulkus molle, Condilomata acuminata, Bacterial vaginosis, Scabies, Hepatitis B, infeksi human immunodeficiency virus (3).

Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja dan dewasa muda, terutama wanita, merupakan bukti bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja dan pasangan usia subur (PUS) akan infeksi menular seksual. Wanita dalam hal ini sering menjadi korban dari infeksi menular seksual. Hal ini mungkin disebabkan masih kurangnya penyuluhan- penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya. IMS dapat timbul pada semua orang yang berhubungan kelamin dengan banyak pasangan atau bahkan dengan satu pasangan yang telah berhubungan seksual dengan orang lain (2)

.Pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan (laki-laki dan perempuan) yang sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya yang sudah berfungsi dengan baik. Pada masa ini PUS harus dapat menjaga dan memanfaatkan reproduksinya dengan baik (4).

Beberapa faktor penghambat dari perilaku PUS tentang PMS disebabkan masih kurangnya informasi-informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan PMS itu sendiri, dan sikap dari PUS tentang PMS tersebut (4). Beberapa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara umur dengan sikap wanita usia subur tentang tentang penyakit menular seksual, begitu juga antara umur dengan pengetahuan PUS tentang PMS (5).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alin Septianingrum pada tahun 2017 yang berjudul Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan menunjukkan hasil uji analisis dengan menggunakan uji Chi Square menghasilkan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,002 yang berarti H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA. Analisa yang didapatkan bahwa dari 70 responden yang melakukan IVA, 35 responden berpengetahuan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat berhubungan dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik perilaku seseorang tersebut begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin buruk perilaku seseorang (6).

Green mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (7). Faktor predisposisi antara lain faktor sosiodemografi, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin yaitu tersedianya kondom dan faktor penguat yaitu dukungan keluarga dan petugas kesehatan (8). Dalam penelitian ini lebih ditunjukkan terhadap faktor penguat di mana tentang pengetahuan suami. Pengetahuan suami dalam hal ini lebih difokuskan terhadap kesehatan reproduksi, di mana pengetahuan yang memungkinkan proses reproduksi dapat tercapai secara sehat baik fisik, mental, maupun sosial yang bukan hanya tidak adanya penyakit. Ruang lingkup dari pengetahuan kesehatan reproduksi di antaranya adalah kesehatan ibu dan bayi baru lahir (9).

Green mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (11). Faktor predisposisi antara lain faktor sosiodemografi, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin yaitu tersedianya kondom dan faktor penguat yaitu dukungan keluarga dan petugas kesehatan (12). Dalam penelitian ini lebih ditunjukkan terhadap faktor penguat di mana tentang pengetahuan suami. Pengetahuan suami dalam hal ini lebih difokuskan terhadap kesehatan reproduksi, di mana pengetahuan yang memungkinkan proses reproduksi dapat tercapai secara sehat baik fisik, mental, maupun sosial yang bukan hanya tidak adanya penyakit. Ruang lingkup dari pengetahuan kesehatan reproduksi di antaranya adalah kesehatan ibu dan bayi baru lahir (10).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Depok III Sleman pada tanggal 10 Januari 2017. Di dapatkan Total PUS sebanyak 152 orang. Di mana yang terkena IMS sebanyak 129 orang, sebanyak 110 perempuan dan 19 laki-laki pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 149 orang dengan 123 perempuan dan laki-laki 26 orang. Untuk data 2017 sebanyak 190 orang yang terkena IMS dengan 62 orang laki-laki dan 128 orang perempuan. Dari keseluruhan data yang didapat pada tahun 2017 jenis penyakit yang diderita bermacam-macam, 44 orang menderita gonorea, 8 orang urethritis GO, 11 orang urethritis non GO, 90 orang servicitis, 2 orang trichomoniasis, 95 orang terkena bacterial vaginosis (BV) dan kandidiasis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut agar dapat meningkatkan pengetahuan para pasangan usia subur terkait tentang IMS. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut di harapkan dapat merubah sikap mereka dalam mencegah terjadinya IMS. Jenis penelitian *Kuantitatif* dengan metode *Cross Sectional*. Teknik sampel menggunakan

total sampling sampel terdiri dari 48 responden. Analisa data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji Slovin. Variabel independen penelitian ini yaitu Pengetahuan Suami pada Pasangan Usia Subur (PUS) sedangkan dependent yaitu Infeksi Menular Seksual. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang ada di wilayah puskesmas Depok III Sleman sejumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dan menggunakan SPSS Rumus Solvin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden Berdasarkan Usia, pendidikan dan Pekerjaan di Usia Subur yang berada di wilayah Puskesmas Depok III Sleman.

Karakteristik responden	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
21-30 tahun	40	83.3%
31-49 tahun	8	16.7%
Pendidikan		
SD	17	35.4 %
SMP-SMA	27	56.3 %
S1	4	8.3 %
Pekerjaan		
Swasta	30	62.5%
Buruh	14	29.2%
PNS	4	8.3%
Total	48	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21-30 tahun dengan frekuensi 40 orang (83.3 %), Pendidikan Suami pada Pasangan Usia Subur menunjukkan bahwa paling tinggi berpendidikan SMP-SMA dengan frekuensi 27 orang (56.3%) dan paling rendah S1 dengan frekuensi 4 orang (8,3%),sedangkan mayoritas karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan yaitu Swasta sebanyak 30 orang (62,5%). Hasil penelitian berdasarkan usia pada responden menunjukkan bahwa distribusi umur responden terbanyak adalah rata-rata

21-30 tahun dengan jumlah 40 orang (83.3%), sedangkan distribusi umur responden 31- 49 tahun dengan jumlah 8 orang (16.7%)

Tabel 2 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	9	18.8
Cukup	36	75.0
Kurang	3	6.3
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responde mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 36 orang (75.0%).

Tabel 3 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Definisi IMS Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	31	64.6
Cukup	12	25.0
Kurang	5	10.4
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan Baik tentang Definisi infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 31 orang (64.4%).

Tabel 4 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Jenis IMS Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	7	14.6
Cukup	30	62.5
Kurang	11	22.9
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang Jenis infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 30 orang (62.5%).

Tabel 5 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Cara Penularan IMS Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	13	27.1
Cukup	22	45.8
Kurang	13	27.1
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang cara penularan infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 22 orang (45.8%).

Tabel 6 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Tanda dan Gejala IMS Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	18	37.5
Cukup	22	45.8
Kurang	8	16.7
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang tanda dan gejala infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 22 orang (45.8 %).

Tabel 7 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Faktor Resiko IMS Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	2	4.2
Cukup	11	22.9
Kurang	35	72.9
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang faktor resiko infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 35 orang (72.9%).

Tabel 8 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Komplikasi IMS Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	5	10.4
Cukup	9	18.8
Kurang	34	70.8
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang komplikasi infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 34 orang (70.8%).

Tabel 9 Distribusi responden Menurut Tingkat Pengetahuan Pencegahan Penularan IMS Suami

Tingkat Pengetahuan	N	Presentase (%)
Baik	30	62.5
Cukup	11	22.9
Kurang	7	14.5
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besaer responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan penularan infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 30 orang (65 %).

Tabel 10 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Responden Menurut Umur

Umur	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	n	%
21-30 tahun	8	16.7	31	64.6	1	2.1	40	83.3
31-49 tahun	1	2.1	5	10.4	2	4.2	8	16.7
Total	9	18.8	35	75.0	3	6.3	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas dari jumlah 40 orang pada umur 21-30 tahun dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (64.6%).

Tabel 11 Tabulasi silang Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Responden menurut Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	n	%
SD	1	2.1	15	31.3	1	2.1	17	35.4
SMP-SMA	8	16.7	17	35.4	2	4.2	27	56.3
S1	0	0.0	4	8.3	0	0.0	4	8.3
Total	9	18.8	36	75.0	3	6.3	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 11 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas dari jumlah 27 orang pada pendidikan SMP-SMA dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (35.4%).

Tabel 12 Tabulasi silang Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Responden menurut Pekerjaan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	%	
Swasta	20	41.7	8	16.7	2	4.2	30	62.5
Buruh	8	16.7	3	6.3	3	6.3	14	29.2
PNS	3	6.3	1	2.1	0	0.0	4	8.3
Total	31	64.6	2	25.0	5	10.4	48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 12 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas dari jumlah 34 orang pada pekerjaan swasta dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (41.7%).

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik umur responden terbanyak adalah rata-rata 21-30 tahun dengan jumlah 40 orang (83.3%), sedangkan distribusi umur responden 31- 49 tahun dengan jumlah 8 orang (16.7%) Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. (8).

Menurut Notoatmodjo dalam penelitian Muslimah pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (16). Menurut Nonoatmojo dalam penelitian Kirnantoro Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga, pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.(18).

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar responden terbanyak berpendidikan SMP-SMA dengan jumlah 27 orang (56.3%) dan yang terendah berpendidikan S1 dengan jumlah 4 orang (8.3%). Notoadmojo menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut dalam menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Fatimah (2013) dengan judul “ Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS DI Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak” yang menyatakan bahwa distribusi berdasarkan tingkat Pendidikan, sebanyak 20% responden memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah dan SD), sebanyak 70% responden memiliki tingkat pendidikan sedang (SMP dan SMA) dan sebanyak 10% dengan tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi atau S1).(8). Menurut Nursalam dalam penelitian Nining Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Begitupula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan menghambat perkembangan sikapnya dalam menerima informasi sehingga pengetahuannya kurang.(17).

Berdasarkan karakteristik menurut pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah swasta dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (41.7%), sedangkan dari jumlah 14 orang pada pekerjaan buruh

dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (16.7%). Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Seluruh bidang pekerjaan umumnya di perlukan adanya hubungan sosial dan hubungan dengan orang baik. Pekerjaan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan dinyatakan bahwa jenis pekerjaan dapat berperan dalam pengetahuan. (7). Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan, terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan,berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.(15)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden mengenai gambaran tingkat pengetahuan suami pada pasangan usia subur (PUS) tentang infeksi menular seksual Di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta, yaitu dengan cara mewawancarai 48 responden sesuai kuesioner yang telah disiapkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden rata-rata berpengetahuan cukup menurut tingkat pengetahuan, jenis IMS dan faktor resiko sedangkan tingkat pengetahuan definisi IMS sebagian besar berpengetahuan Baik yaitu 31 responden (64.6%) dan tingkat pengetahuan mengenai pencegahan penularan IMS yaitu 30 responden (62.5%) dengan kategori baik karena responden setiap mendapatkan informasi tentang IMS pasti pengertian atau definisi dari IMS selalu dijelaskan diawal penyampaian materi atau penyuluhan kesehatan yang menjadi pokok pembahasan setiap materi yang disampaikan oleh tim kesehatan kepada responden dan setiap dalam penyampaian materi yang selalu menjadi pertanyaan responden adalah cara pencegahan penularan IMS sehingga responden lebih fokus dan lebih memahami materi yang disampaikan. Dalam penelitian ini yang mempunyai hasil dengan kategori baik dan yang paling tinggi adalah tingkat pengetahuan definisi IMS dan pencegahan penularan IMS.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, antara lain:

1. Responden sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan :
 - a. Cukup tentang infeksi menular seksual sebanyak 36 orang (75.0 %),
 - b. Baik tentang Definisi infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 31 orang (64.4%).

- c. Cukup tentang Jenis infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 30 orang (62.5%),
 - d. Cukup tentang cara penularan infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 22 orang (45.8%).
 - e. Cukup tentang tanda dan gejala infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 22 orang (45.8 %),
 - f. Kurang tentang faktor resiko infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 35 orang (72.9%),
 - g. Kurang tentang komplikasi infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 34 orang (70.8%),
 - h. Baik tentang pencegahan penularan infeksi menular seksual (IMS) dengan jumlah 30 orang (65 %),
2. Responden sebagian besar berpengetahuan Cukup pada Umur 21-30 tahun sebanyak 31 orang (64.6%).
 3. Responden sebagian besar berpengetahuan Cukup pada Pendidikan SMP-SMA sebanyak 17 orang (35.4%).
 4. Responden sebagian besar berpengetahuan Baik pada Pekerjaan Suami Swasta sebanyak 20 orang (62.5%).

Daftar Rujukan

1. [Depkes RI] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pemberantasan Penyakit Menular. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Lingkungan, Jakarta. 2013.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Hartadi 2011. Prospek penyakit menular seksual di Indonesia dalam kaitannya dengan era globalisasi. Semarang
4. Suparyanto. Pasangan Usia Subur. 2012. Available from: <http://www.handilbakti.com/2013/06/pasangan-usia-subur.html>. (2014, Desember 24)
5. Hariyati. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap wanita usia subur tentang penyakit menular seksual di Puskesmas Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru Tahun 2014. *Jurnal PSIK*. 2014. Riau: Universitas Riau
6. Alin Septia Ningrum. Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan. 2015

7. Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta
8. Annisa N, Fatimah, Febrina SH. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pemeriksaan Test PITC (provider initiated test and counselling) di Puskesmas Sleman Yogyakarta. 2015;20(3): 48-52.
9. Susiana S, Sundari M, Sri S. Faktor yang berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need pada Pasangan Usia Subur (PUS) di kota Yogyakarta . 2015;28(3): 123-128.
10. Fertman dan Allensworth, 2010. Health Promotion Programs. Jossey Bass.
11. Desi Larasati. "*Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda-tanda Bahaya Masa Nifas* di RSUD Kota Surakarta.: KTI Mahasiswa STIKES Kusuma Husada.2015.
12. Wawan,T dan Dewi,M.2011. *Teori dalam Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
13. World Health Organization, 2009. Sexually Transmitted Infections. Available at : http://www.who.int/topics/sexually_transmitted_infections/en/(Accessed 05 januari 2018).
14. Notoatmodjo, S. "*Metodologi Penelitian Kesehatan*". Rineka Cipta : Jakarta. 2012.
15. Sundari Mulyaningsih, 2017. JNKI, Vol. 5, No. 2 Tahun 2017, 144-148. *Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Berhubungan dengan konseling HIV/AIDS pada ibu rumah tangga HIV/AIDS*
16. Ardhayani Muslimah, Nur Indah Rahmawati, 2014.JNKI,Vol.2,No.3 Tahun 2014 ,93-98 . *Tingkat Pengetahuan PUS Tidak Berhubungan dengan Kekutsertaan KB du Desa Argomulyo,Sedayu, Bantul Yogyakarta*
17. Nining Kurnia, Yhona Paratmanitya, Oktaviana Mharani, 2015. JNKI, Vol.3,No.1 Tahun 2015, 15-19 . *Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang KB Pasca Persalinan di Puskesmas Jetis Kota, Yogyakarta.*
18. Kirnantoro, Nur Indah Rahmawati, Siti Muharomah. 2014. JNKI,Volt. 2.No.1 Tahun 2014,14-16. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Infeksi Jahitan Perenium di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Yogyakarta*